

Pemberdayaan Pengrajin Emas Berbasis Keterampilan Lokal melalui *Business Model Canvas* (BMC) di Kelurahan Taktakan

Lika Yulia^{1*}, Fathullah², Ahmad Holil³, Aditya Pratama⁴, Lisa Rahmawati⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Primagraha, Komplek Griya Gemilang Sakti, Jl. Raya Trip Jamaksari Nomor 1A, Kaligandu, Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten.

E-mail: Likayulia87@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7725>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 05 Aug 2026

Revised: 11 Aug 2026

Accepted: 17 Aug 2026

Kata Kunci:

Pengabdian Kepada Masyarakat;
Pendampingan;
Business Model Canvas; Pengrajin Emas; Keterampilan Lokal.

Keywords:

Community Service;
Assistance; *Business Model Canvas*;
Goldsmiths; *Local Skills*.

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendampingi pengrajin emas di Lingkungan Sumur Kopo, Kelurahan Taktakan, Kota Serang, dalam memetakan potensi keterampilan dan merancang model usaha yang lebih mandiri. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi potensi dan permasalahan, pendampingan pemetaan usaha, serta penyusunan *Business Model Canvas* (BMC). Pendampingan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan diskusi bersama pengrajin untuk menggali keterampilan, pengalaman, aktivitas produksi, hubungan dengan toko emas, sumber daya, pelanggan, dan kendala usaha. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengrajin memiliki keterampilan teknis dalam pembuatan berbagai jenis perhiasan emas yang diperoleh melalui pengalaman kerja dan secara turun-temurun. Namun, keterampilan tersebut masih lebih banyak dimanfaatkan untuk bekerja berdasarkan pesanan dari pemilik atau toko emas sehingga kemandirian usaha belum berkembang secara optimal. Hasil pemetaan kemudian dituangkan dalam sembilan elemen BMC sebagai rancangan model usaha berbasis keterampilan lokal. Pendampingan ini menghasilkan pemetaan usaha yang dapat menjadi dasar pengembangan kemandirian pengrajin secara bertahap untuk pengembangan usaha berkelanjutan.

This community service activity aimed to assist goldsmiths in Sumur Kopo, Taktakan Village, Serang City, in mapping their skills and designing a more independent business model. The activity was conducted through three stages: identification of potentials and problems, business mapping assistance, and preparation of a Business Model Canvas (BMC). The assistance involved observation, interviews, and discussions with the goldsmiths to explore their skills, experience, production activities, relationships with gold shops, resources, customers, and business constraints. The results showed that the goldsmiths possessed technical skills in producing various types of gold jewelry acquired through work experience and inherited knowledge. However, these skills were still mainly utilized to work based on orders from gold shop owners or gold shops, limiting the development of business independence. The findings were then mapped into the nine BMC elements as a proposed business model based on local skills. This activity provides a foundation for gradually developing the goldsmiths' business independence and sustainable business development.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Lika Yulia, et al. (2026), Pemberdayaan Pengrajin Emas Berbasis Keterampilan Lokal melalui *Business Model Canvas* (BMC) di Kelurahan Taktakan, 5(1).<https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7725>

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan mengoptimalkan potensi lokal yang telah dimiliki masyarakat, termasuk pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang berkembang di lingkungan setempat. Keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman maupun secara turun-temurun merupakan modal yang dapat dikembangkan untuk mendukung kemandirian ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan tidak hanya diarahkan pada pemberian keterampilan baru, tetapi juga pada

upaya mengembangkan keterampilan yang telah dimiliki agar memiliki nilai dan manfaat ekonomi yang lebih luas (Katili et al., 2022).

Salah satu potensi keterampilan lokal terdapat pada pengrajin emas di Kelurahan Taktakan, Kota Serang, Banten. Keberadaan pengrajin perhiasan logam di Taktakan telah dilaporkan oleh Bastian et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pengrajin menghasilkan berbagai jenis perhiasan dan aktivitas produksinya berkaitan dengan pesanan dari toko emas di Kota Serang dan beberapa wilayah di Provinsi Banten. Hasil identifikasi awal di Lingkungan Sumur Kopo, Kelurahan Taktakan, menunjukkan bahwa keterampilan pembuatan perhiasan emas masih berkembang di masyarakat. Sebagian pengrajin memperoleh keterampilan secara turun-temurun, sedangkan lainnya mempelajarinya melalui pengalaman kerja secara langsung.

Meskipun memiliki keterampilan dan pengalaman dalam membuat berbagai jenis perhiasan, pengrajin pada umumnya masih bekerja berdasarkan pesanan dari pemilik atau toko emas. Dalam pola tersebut, pengrajin lebih banyak berperan sebagai tenaga produksi, sementara hubungan dengan pelanggan dan pasar masih berada pada pihak pemberi pekerjaan. Bahan baku dan pekerjaan juga diperoleh berdasarkan kepercayaan yang telah dibangun dengan toko emas. Kondisi ini menyebabkan keberlangsungan pekerjaan pengrajin sangat dipengaruhi oleh jumlah pesanan yang diterima. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara keterampilan produksi yang telah dimiliki dengan kemandirian dalam mengembangkan usaha.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pengrajin emas tidak cukup hanya diarahkan pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga perlu menyentuh kemampuan dalam mengembangkan potensi tersebut menjadi usaha yang lebih mandiri. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Business Model Canvas (BMC), yang membantu memetakan sembilan elemen utama model bisnis, yaitu *customer segments*, *value propositions*, *channels*, *customer relationships*, *revenue streams*, *key resources*, *key activities*, *key partnerships*, dan *cost structure* (Handayani Dewi et al., 2023). Pendampingan menggunakan BMC dapat membantu pelaku usaha memahami kondisi usahanya secara lebih terstruktur dan mengidentifikasi bagian-bagian yang masih dapat dikembangkan (Harjanti et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui pendampingan Business Model Canvas berbasis keterampilan lokal bagi pengrajin emas di Kelurahan Taktakan. Pendampingan diarahkan untuk membantu pengrajin memetakan keterampilan, pengalaman, pelanggan, sumber daya, aktivitas produksi, serta jaringan yang telah dimiliki ke dalam model usaha yang lebih terstruktur. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan rancangan model usaha pengrajin emas yang berorientasi pada penguatan kemandirian usaha berbasis keterampilan lokal.

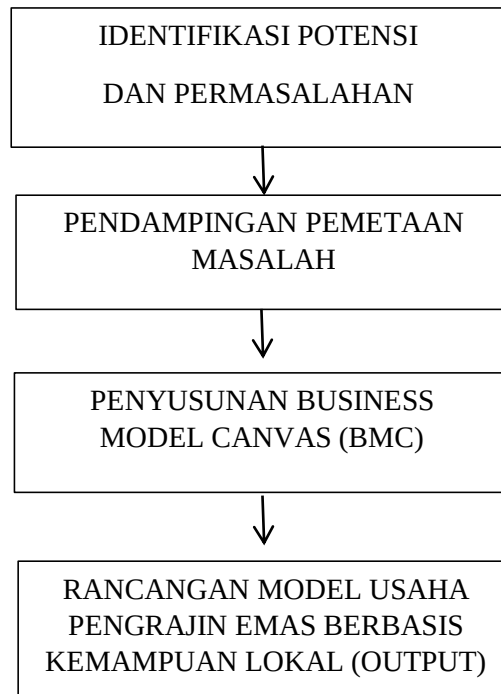
METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode partisipatif dengan pendekatan *problem solving* melalui pendampingan langsung. Metode tersebut digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan pengrajin emas serta membantu pengrajin memetakan potensi keterampilan dan pengalaman yang dimiliki ke dalam rancangan model usaha menggunakan *Business Model Canvas* (BMC).

Kegiatan dilaksanakan di Lingkungan Sumur Kopo, Kelurahan Taktakan, Kota Serang, Banten, dengan sasaran pengrajin emas. Kegiatan melibatkan 15 pengrajin emas yang memiliki pengalaman dalam pembuatan perhiasan. Tahap awal dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung untuk memperoleh informasi mengenai keterampilan pengrajin, jenis perhiasan yang dikuasai, pengalaman kerja, pelanggan, hubungan dengan toko emas, sumber daya yang dimiliki, serta kendala dalam pengembangan usaha.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan, yaitu (1) identifikasi potensi dan permasalahan, (2) pendampingan pemetaan usaha, dan (3) penyusunan Business Model Canvas. Tahap identifikasi dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung terhadap kondisi pengrajin. Tahap pendampingan dilakukan dengan membantu pengrajin mengenali potensi keterampilan, pengalaman, pelanggan, sumber daya, dan jaringan usaha yang telah dimiliki. Selanjutnya, hasil identifikasi dipetakan ke dalam sembilan elemen BMC, yaitu *customer segments*, *value propositions*, *channels*, *customer relationships*, *revenue streams*, *key resources*, *key activities*, *key partnerships*, dan *cost structure*.

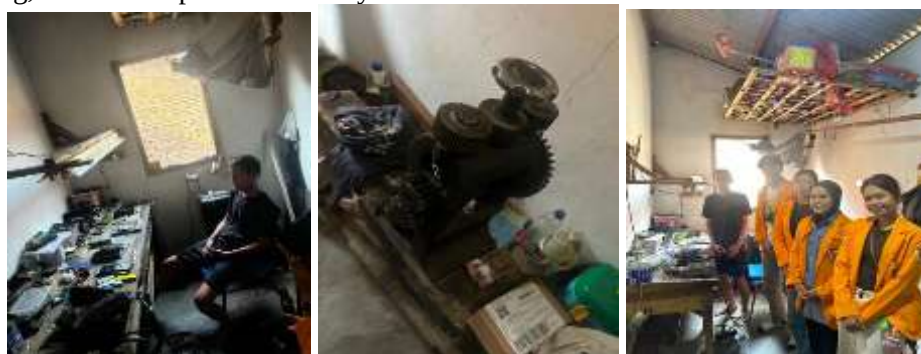
Data kegiatan diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pengrajin menggunakan pertanyaan terbuka yang disesuaikan dengan kondisi dan pengalaman mereka. Hasil wawancara dan observasi digunakan sebagai dasar dalam proses pemetaan BMC. Dokumentasi digunakan untuk mendukung proses pelaksanaan dan hasil kegiatan. Seluruh informasi yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan sembilan elemen BMC untuk menghasilkan rancangan model usaha pengrajin emas berbasis keterampilan lokal.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung dengan perajin emas di Lingkungan Sumur Kopo, Kelurahan Taktakan, Kota Serang. Identifikasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai potensi keterampilan, pengalaman kerja, aktivitas produksi, pola hubungan kerja, serta permasalahan yang dihadapi perajin dalam mengembangkan usaha secara mandiri. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pembuatan perhiasan emas merupakan salah satu keterampilan yang berkembang di Lingkungan Sumur Kopo, Kelurahan Taktakan. Keterampilan tersebut diperoleh melalui pengalaman bekerja secara langsung dan pada sebagian perajin melalui proses belajar yang berlangsung secara turun-temurun. Perajin memiliki kemampuan mengerjakan berbagai jenis perhiasan, seperti cincin, kalung, dan bentuk perhiasan lainnya



Gambar 2. Kondisi Lingkungan kerja dan Peralatan Produksi perajin emas

Meskipun memiliki keterampilan dan pengalaman produksi, hasil identifikasi menunjukkan bahwa perajin pada umumnya masih bekerja untuk pihak lain atau menerima pekerjaan dari pemilik dan toko emas. Dalam pola kerja tersebut, perajin menjalankan pekerjaan produksi, sedangkan hubungan

dengan pelanggan dan pengelolaan usaha lebih banyak berada pada pihak pemilik atau toko emas. Hubungan kerja tersebut juga didasarkan pada kepercayaan. Pemilik atau toko emas dapat memberikan bahan baku kepada perajin untuk dikerjakan sesuai kebutuhan. Kepercayaan tersebut menjadi bagian penting dari hubungan kerja yang telah terbentuk. Dengan demikian, permasalahan utama yang ditemukan bukan terletak pada keterbatasan keterampilan teknis, melainkan pada belum optimalnya pemanfaatan keterampilan yang dimiliki perajin sebagai dasar usaha yang dimiliki dan dikelola secara mandiri. Perajin telah memiliki keterampilan, pengalaman, peralatan, dan jaringan kerja, tetapi berbagai potensi tersebut belum dipetakan sebagai satu kesatuan model usaha. Temuan di Lingkungan Sumur Kopo, Kelurahan Taktakan tersebut menjadi dasar dilaksanakannya tahap berikutnya, yaitu pendampingan pemetaan usaha.

Tahap kedua dilakukan melalui pendampingan pemetaan usaha. Pendampingan diarahkan untuk membantu pengrajin mengidentifikasi berbagai potensi yang telah dimiliki dan melihat hubungan antara keterampilan produksi dengan unsur-unsur usaha lainnya. Pemetaan dilakukan melalui diskusi bersama pengrajin mengenai produk dan keterampilan yang dikuasai, pelanggan yang selama ini dilayani, hubungan dengan toko emas, sumber daya yang tersedia, aktivitas produksi, serta peluang pengembangan hubungan usaha. Pada tahap ini, pengrajin diajak untuk tidak hanya melihat aktivitasnya sebagai pekerjaan membuat perhiasan, tetapi mulai melihat keterampilan tersebut sebagai sumber daya yang dapat dikembangkan untuk membangun usaha. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa keterampilan pengrajin merupakan salah satu sumber daya utama. Pengalaman kerja yang telah dimiliki menjadi modal dalam menghasilkan berbagai jenis perhiasan. Selain itu, hubungan dengan toko emas merupakan jaringan yang telah terbentuk dan memiliki nilai penting karena dibangun berdasarkan kepercayaan.

Di sisi lain, pemetaan juga menunjukkan bahwa hubungan dengan pelanggan masih banyak berada pada pihak toko atau pemilik usaha emas. Hal tersebut menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan apabila pengrajin ingin mengembangkan usaha secara lebih mandiri. Pengrajin tidak harus meninggalkan hubungan dengan toko emas yang sudah ada, tetapi dapat mulai melihat kemungkinan pengembangan hubungan pelanggan secara lebih luas. Pendampingan pada tahap ini menghasilkan pemahaman mengenai kondisi usaha saat ini dan potensi yang dapat dikembangkan. Hasil pemetaan tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penyusunan *Business Model Canvas*.



Gambar 3. Pendampingan Pemetaan Usaha Bersama Salah Satu Pengrajin Emas

Tahap ketiga merupakan penyusunan BMC berdasarkan hasil pemetaan usaha yang telah dilakukan bersama perajin, bukan pelatihan penggunaan BMC. Pada tahap ini, informasi yang telah diperoleh dan disusun pada tahap sebelumnya diterjemahkan ke dalam sembilan elemen *Business Model Canvas*, yaitu *customer segments*, *value propositions*, *channels*, *customer relationships*, *revenue streams*, *key resources*, *key activities*, *key partnerships*, dan *cost structure*.

Penyusunan dilakukan secara partisipatif. Tim pendamping membantu mengorganisasikan hasil pemetaan, sedangkan isi setiap elemen BMC disesuaikan dengan kondisi dan pengalaman perajin. Dengan demikian, BMC yang dihasilkan tidak merupakan model usaha yang diberikan dari luar, tetapi rancangan yang disusun berdasarkan potensi, kondisi, dan hubungan usaha yang telah dimiliki perajin.

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa keterampilan pembuatan perhiasan emas menjadi salah satu kekuatan utama perajin. Keterampilan tersebut didukung oleh pengalaman kerja, penguasaan berbagai

jenis pengerjaan, peralatan produksi, serta hubungan kepercayaan dengan toko emas. Berdasarkan hasil tersebut, BMC diarahkan untuk menggambarkan rancangan model usaha perajin emas berbasis keterampilan lokal, dengan tetap mempertahankan jaringan toko emas yang telah terbentuk sekaligus membuka peluang pengembangan hubungan usaha yang lebih mandiri



Gambar 4. *Business Model Canvas (BMC) Rancangan Usaha Perajin Emas Berbasis Keterampilan Lokal*

Berdasarkan hasil pendampingan pemetaan usaha, penyusunan *Business Model Canvas* menghasilkan gambaran model usaha yang menempatkan keterampilan dan pengalaman perajin sebagai sumber daya utama. Model tersebut memetakan hubungan perajin dengan toko emas sebagai mitra dan pelanggan utama, aktivitas pengerjaan perhiasan sebagai aktivitas utama, serta peluang pengembangan usaha secara lebih mandiri.

SIMPULAN

Kegiatan pendampingan terhadap perajin emas di Lingkungan Sumur Kopo, Kelurahan Taktakan, menunjukkan bahwa perajin memiliki potensi keterampilan lokal yang didukung oleh pengalaman kerja dan pengetahuan yang diperoleh secara turun-temurun. Namun, keterampilan tersebut selama ini lebih banyak dimanfaatkan dalam hubungan kerja dengan pemilik atau toko emas sehingga belum dikembangkan secara optimal sebagai usaha mandiri. Pendampingan pemetaan usaha dan penyusunan *Business Model Canvas (BMC)* menghasilkan rancangan model usaha yang memetakan pelanggan, nilai yang ditawarkan, aktivitas, sumber daya, mitra, saluran, hubungan pelanggan, sumber pendapatan, dan struktur biaya. Rancangan tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan usaha perajin emas secara lebih mandiri dengan memanfaatkan keterampilan lokal yang telah dimiliki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada Universitas Primagraha yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kelurahan Taktakan yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan di wilayahnya, serta kepada para perajin emas di Lingkungan Sumur Kopo yang telah berpartisipasi dalam proses wawancara, observasi, pemetaan usaha, dan penyusunan *Business Model Canvas*. Dukungan dari berbagai pihak tersebut sangat membantu terlaksananya kegiatan pengabdian ini dengan baik

REFERENSI

- Bastian, E., Fakhruddin, M., & Pertiwi, W. N. B. (2022). Development strategy of craftsman in Serang. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 1(5), 462–471. <https://doi.org/10.54408/jabter.v1i5.90>
- Handayani Dewi, D., Firdaus, A., & Riandi, N. (2023). Penyuluhan dan pendampingan kewirausahaan dengan analisis *Business Model Canvas (BMC)* bagi pelaku UMKM: Desa Cilember Kecamatan

- Cisarua, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darul Ulum*, 2(1), 40–50.
<https://doi.org/10.32492/dimas-undar.v2i1.2105>
- Harjanti, D., Marchyta, N. K., Hermawan, S., & Lim, R. (2024). Pendampingan penyusunan *Business Model Canvas* pada UMKM Nurul Ismiati dengan pendekatan coaching. *Ekobis Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 18–25. <https://doi.org/10.36456/ekobisabdimas.5.1.8880>
- Katili, M. R., Lahay, S. N., & Amali, L. N. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan potensi lokal desa untuk mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 11(2), 465–477.
<https://doi.org/10.37905/sibermas.v11i2.12214>